

STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI BERBASIS PROFIL PELAJAR PANCASILA DI PONPES AT-TAUJIEH AL-ISLAMY 2 LELER BANYUMAS

Herman Wicaksono*; M. Alifian Ferdi Ikhsan

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

herman@uinsaizu.ac.id; ferdiikhshan19@gmail.com

*corresponding author

Article History:

Received : 31-07-2025

Revised : 12-10-2025

Accepted : 13-10-2025

Keyword : Character Building, Pancasila Student Profile, Islamic Boarding School, Educational Strategy

Kata Kunci :

Pembentukan Karakter, Profil Pelajar Pancasila, Pondok Pesantren, Strategi Pendidikan

Abstract: *This study aims to describe the strategies of At-Taujiah Al-Islamy Islamic Boarding School 2 in Leler, Banyumas, in developing students' character based on the Pancasila Student Profile. Using a qualitative approach, data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed descriptively with triangulation techniques. The findings reveal four main character-building strategies: (1) role modeling, (2) habituation, (3) guidance, and (4) the use of rewards and punishments. These strategies effectively foster students' faith, piety, noble character, global outlook, independence, creativity, and critical thinking—reflected through disciplined worship, international engagement, self-reliance, artistic expression, and regular bahtsul masail discussions.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi Pondok Pesantren At-Taujiah Al-Islamy 2 Leler, Banyumas dalam membentuk karakter santri sesuai Profil Pelajar Pancasila. Menggunakan pendekatan kualitatif, data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif dengan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan empat strategi utama pembentukan karakter, yaitu: (1) keteladanan, (2) pembiasaan, (3) bimbingan atau nasihat, dan (4) pemberian penghargaan serta hukuman. Strategi tersebut efektif menumbuhkan karakter santri yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berwawasan global, mandiri, kreatif, dan berpikir kritis. Nilai-nilai tersebut tampak melalui disiplin beribadah, interaksi dengan tokoh internasional, kemandirian hidup, karya seni, serta kegiatan rutin bahtsul masail.

Pendahuluan

Menurut data resmi Kementerian Agama Republik Indonesia, terdapat setidaknya 229 lembaga pesantren yang tersebar di wilayah Kabupaten Banyumas dengan jumlah santri mencapai 26.006 jiwa.¹ Jumlah ini mencerminkan besarnya kepercayaan masyarakat terhadap pesantren sebagai lembaga pendidikan yang diharapkan mampu membentuk pribadi santri yang berakidah Ahlussunnah wal Jama'ah, berakhlak mulia, mandiri, serta memiliki jiwa sosial yang tinggi. Secara teoritis, pesantren diposisikan sebagai pilar pendidikan karakter yang khas dan kokoh dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua pesantren berhasil menjawab tantangan zaman, terutama dalam menumbuhkan karakter-karakter yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Profil Pelajar Pancasila yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI menekankan pentingnya enam karakter utama yaitu: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia; (2) berkebhinekaan global; (3) bergotong royong; (4) mandiri; (5) bernalar kritis; dan (6) kreatif. Sayangnya, banyak studi sebelumnya yang hanya menyoroti aspek karakter religius, disiplin, atau kemandirian, dan belum menjangkau karakter lain seperti bernalar kritis, kreatif, dan berkebhinekaan global. Ini menunjukkan adanya gap antara idealisme teoretis tentang peran pesantren dalam membentuk karakter holistik dan kenyataan bahwa belum semua karakter tersebut benar-benar menjadi perhatian utama. Di samping itu, stigma sebagian masyarakat tentang pesantren yang di dalamnya sering menjadi sarang radikalisme juga menjadi latar belakang penelitian ini. Selain itu, maraknya kenakalan remaja seperti perundungan, tawuran, dan penyalahgunaan narkoba, akhir-akhir ini juga menjadi landasan penting mengapa pesantren memiliki peran yang signifikan sehingga penelitian tentang pesantren masih layak untuk dilakukan.

Dalam konteks ini, Pondok Pesantren At-Taujiah Al-Islamy 2 Leler, Banyumas (selanjutnya disebut Ponpes At-Taujiah Al-Islamy 2) menjadi menarik untuk diteliti. Berdiri sejak tahun 1914, pesantren ini merupakan salah satu yang tertua dan masih aktif berkembang. Salah satu kekhasan pesantren ini adalah adanya program unggulan *Dirosah Khossoh*, yang tidak hanya mengeluarkan syahadah setara ijazah formal, tetapi juga membuka peluang bagi alumni untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi dalam maupun luar negeri, khususnya di Timur Tengah.² Di samping itu, jejaring global pengasuh dengan para ulama Mesir, menjadikan pesantren ini memiliki potensi besar dalam penguatan wawasan global santri.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti melalui observasi langsung, kajian terhadap konten website resmi pesantren, serta wawancara dengan salah satu dewan

¹ Emis PD Pontren Kementerian Agama, 'Data Terkini Pondok Pesantren', *Data Terkini Pondok Pesantren*, 16 November 2023 <<https://emispendis.kemenag.go.id/pdpontrenv2/Sebaran/Pp#>>.

² Admin At Taujiah Al Islamiy 2, *Profil Pondok Pesantren At Taujiah Al Islamy 2*, n.d. <<https://attaujiah.com/pondok-pesantren-at-taujiah-al-islamy-2/>> [accessed 16 November 2023].

asatidz, tampak bahwa pesantren ini berupaya menyeimbangkan antara nilai-nilai keagamaan yang kuat dengan wawasan kebangsaan dan global.³ Dengan kata lain, karakter santri di sini tidak hanya dibentuk melalui pendekatan *Hablun min Allah*, tetapi juga *Hablun min an-Nas* yang mencakup aspek-aspek sosial dan intelektual sebagaimana ditekankan dalam Profil Pelajar Pancasila. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Emi Sriwahyuni⁴ menekankan bahwa pondok pesantren memainkan peran penting dalam pembentukan karakter anak saat ini, karena pondok pesantren sangat terfokus pada ilmu agama, sehingga agama berfungsi sebagai petunjuk dan pembimbing dalam kehidupan saat ini dan masa depan. Meskipun demikian, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji strategi internal pesantren dalam membentuk karakter-karakter Profil Pelajar Pancasila secara utuh, terutama pada aspek-aspek yang selama ini kurang mendapat perhatian seperti berkebhinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif.⁵ Padahal, karakter-karakter inilah yang kini sangat dibutuhkan untuk menghadapi era globalisasi dan disrupsi teknologi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap strategi Pondok Pesantren At-Taujiah Al-Islamy 2 dalam membentuk karakter santri ideal dengan menggunakan indikator Profil Pelajar Pancasila sebagai pisau analisis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam memperkuat relevansi pesantren sebagai institusi pendidikan karakter yang adaptif dan kontekstual di era modern.

Diskusi dan Pembahasan

1. Pesantren

Pesantren merupakan sebuah institusi pendidikan yang berdiri sendiri yang fokus tujuannya adalah memberikan pengajaran agama baik dilakukan secara tradisional maupun klasikal yang didalamnya terdapat aturan, administrasi, kurikulum pengajaran yang khusus. Lebih lanjut Abdurrahman Wahid berpendapat bahwa pesantren adalah kompleks yang biasanya terpisah dari lingkungan sekitar yang di dalamnya terdiri dari beberapa bangunan, termasuk rumah pengasuh, tempat belajar, surau atau masjid, dan asrama untuk siswa pesantren atau santri.⁶ Sementara itu Amin Abdullah sebagaimana dikutip oleh Ahmad Muthohar berpendapat bahwa pesantren adalah pusat persemaian, pengalaman, dan sekaligus penyebaran ilmu-ilmu keislaman.⁷ Dari beberapa definisi ini dapat diambil simpulan bahwa pesantren ialah tempat untuk mereka yang mempelajari agama Islam yang kemudian mereka disebut dengan santri. Pesantren ini dipimpin oleh seorang ulama

³ Ahmad Riyanto, 'Wawancara Pendahuluan', 15 November 2023, Whatsapp Call.

⁴ Emi Sriwahyuni, 'Peranan Pondok Pesantren Terhadap Pembentukan Karakter Anak Didik Di Zaman Globalisasi', *Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf Dan Peradaban Islam*, 2.1 (2022), pp. 12-18, doi:10.58572/hkm.v2i1.8.

⁵ Direktorat KSKK Madrasah Dirjen Pendis Kemenag RI, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin* (2022).

⁶ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren* (LKIS, 2010).

⁷ Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren* (Pustaka Rizki Putra, 2007).

atau kyai yang dimana perannya sekaligus sebagai guru dalam mengajar santri-santrinya.

Secara umum, pesantren memiliki elemen-elemen utama sebagai berikut: Asrama / Pondok, Masjid / Musala, materi Ilmu-ilmu Agama Islam, Santri, dan Kiai / Pengasuh.⁸ Dengan demikian Pondok Pesantren At-Taujiah Al Islamy 2 sudah memenuhi elemen-elemen tersebut di atas. Bahkan, Pondok Pesantren At-Taujiah Al Islamy 2 juga sudah memiliki lembaga pendidikan formal mulai dari jenjang SMP, SMA, SMK, hingga perguruan tinggi (*ma'had aly*). Dengan adanya kelengkapan pendidikan formal ini menjadikan Pondok Pesantren At-Taujiah Al Islamy 2 sebagai pondok pesantren bercorak khalaf dan modern.⁹

2. Strategi Pembentukan Karakter

Menurut KBBI, strategi salah satunya diartikan dengan “rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.”¹⁰ Dalam dunia pendidikan, J. R. David sebagaimana dikutip oleh Wina Sanjaya berpendapat bahwa strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Dari sini dapat dipahami bahwa strategi ialah perencanaan yang berisi serangkaian aktivitas yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan¹¹

Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk generasi yang sempurna, berakhlak mulia, cerdas dan siap bermasyarakat. Hal ini sesuai dengan amanat yang terkandung dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang tujuan pendidikan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik guna mengembangkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹²

Konsep utama strategi pembentukan karakter yang akan dijadikan landasan dalam penelitian ini ialah strategi-strategi pembentukan karakter yang dikonsepsi oleh Maragustam, yaitu: kebiasaan, pengetahuan moral, perasaan moral dan cinta, model moral, dan pertaubatan dari semua dosa dan bahkan yang tidak berguna dapat dipraktikkan dalam hukum Islam dengan berlatih *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*.¹³ Berbeda dengan Maragustam,

⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia)* (LP3ES, 2015).

⁹ Muhamad Arif and Mohd Kasturi Nor Abd Aziz, 'Eksistensi Pesantren Khalaf Di Era 4.0', *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 9.2 (2021), pp. 205–40, doi:10.21274/taalum.2021.9.2.205-240.

¹⁰ Kemendikbud, 'Kurikulum Merdeka: Keleluasaan Pendidik Dan Pembelajaran Berkualitas', Kurikulum Merdeka: Keleluasaan Pendidik Dan Pembelajaran Berkualitas, 2022.

¹¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Kencana, 2014).

¹² Febry NurIndah Hutabarat, "Implementasi Program Jum'at Amal Dalam Pembentukan Karakter

Kepedulian Sosial Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Tukka," *KUTTAB: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 08.02

(2024), 454–66 <<https://journalfai.unisla.ac.id/index.php/kuttab/article/download/2180/928/4883>>.

¹³ Maragustam Maragustam, 'Strategi Pembentukan Karakter Spiritualitas Keagamaan dan Cinta Tanah Air (Perspektif Filsafat Pendidikan Islam)', *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 4.1 (2021), doi:10.22373/jie.v4i1.7122.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan istilah strategi karena akan memfokuskan pada aspek kurikulum dimana kurikulum identik dengan sebuah perencanaan dalam suatu pendidikan. Maka dari itu, strategi pembentukan karakter dalam penelitian ini akan lebih memfokuskan pada aspek kurikulum yang diterapkan pesantren dalam membentuk karakter santri. Meskipun demikian, berbagai hal lain di luar kurikulum juga akan tetap menjadi pertimbangan dalam menarik simpulan, seperti bagaimana interaksi pengasuh dengan santri, interaksi santri dengan sesama santri, interaksi santri dengan dewan asatidz, dan lain sebagainya.

3. Profil Pelajar Pancasila

Itikad dari Profil Pelajar Pancasila sendiri merupakan sebuah bentuk atau cerminan dari pelajar yang mempraktekkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu memberikan realitas kepada peserta didik bahwa harus mampu menyesuaikan dengan perubahan sosial yang ada. Baik dalam perubahan yang kaitannya dengan perubahan yang disebabkan oleh pembangunan, perkembangan, pertumbuhan, modernisasi dan perubahan itu sendiri.¹⁴ Dalam Profil Pelajar Pancasila terdapat enam dimensi dalam capaiannya yaitu: 1) Beriman Kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia, 2). Berkebinekaan Global, 3). Gotong Royong, 4). Mandiri, 5). Bernalar Kritis, dan 6.) Kreatif.¹⁵

Pada dasarnya, karakter-karakter yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila tidak jauh berbeda dengan karakter santri secara umum. Santri secara umum diharapkan memiliki karakter *theocentric*, pengabdian suka rela, sabar dan rendah hati, serta kesederhanaan.¹⁶ Dari karakter-karakter santri secara umum tersebut, nampaknya belum menampakkan karakter berkebinekaan global dan bernalar kritis. Dengan demikian, penelitian ini memiliki signifikansi tersendiri karena berupaya memotret dua karakter yang belum tampak pada karakter santri secara umum di Pondok Pesantren At-taujiah Al-Islamy 2.

4. Karakter Santri At-taujiah Al-Islamy 2 Berbasis Profil Pelajar Pancasila

a. Karakter Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Karimah

Salah satu wujud karakter ber-*al-akhlakul karimah* santri Ponpes At-Taujiah Al-Islamy 2 Andalusia ialah bagaimana akhlak mereka dalam menjaga interaksi dengan lawan jenis. Salah satu hal menarik dari wujud karakter ini ialah bahwa ketika santri berangkat maupun pulang sekolah, waktu pemberangkatan atau kepulangan antara santri putra dan putri dibedakan. Biasanya, rombongan santri putri diberangkatkan dan dipulangkan terlebih dahulu baru kemudian

¹⁴ Agus Suryono, *Teori Dan Strategi Perubahan Sosial* (Bumi Aksara, 2019).

¹⁵ Kemendikbud, 'Kurikulum Merdeka: Keleluasaan Pendidik Dan Pembelajaran Berkualitas'.

¹⁶ Azizah Nur Aini and Ali Rohmad, 'Optimalisasi Penguatan Karakter Santri Melalui Kegiatan Intrakurikuler Di Pondok Pesantren', *Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora*, 5.4 (2024), pp. 105–14, doi:10.59059/tabsyir.v5i4.1610.

rombongan santri putra diberangkatkan dan dipulangkan saat jam pulang sekolah tiba.¹⁷ Hal itu juga peneliti amati langsung di hari yang sama saat wawancara dengan kepala SMP 2 Andalusia, Leler.

Tidak hanya akhlak di lingkungan pesantren saja, santri juga mempunyai akhlakul karimah ketika mereka di rumah, khususnya akhlak terhadap orang tua. Kuni Sangadah, salah satu wali santri asal Purbalingga menceritakan perubahan signifikan pada anaknya setelah tinggal di Ponpes At-Taujiah Al-Islamy 2 Andalusia. Ia menceritakan bahwa anaknya yang sebelumnya sering berbicara kasar, kini lebih banyak diam dan tidak lagi berbicara kasar kepada dirinya. Kuni, yang kini menjadi seorang single parents setelah suaminya meninggal dunia beberapa waktu lalu merasa bersyukur atas perubahan pada anaknya.¹⁸

Pada kesempatan lain, Hilmy Mubarok menjelaskan bahwa akhlak menjadi salah satu core dari Pondok Pesantren At-Taujiah Al-Islamy 2 Andalusia karena menurutnya akhlak merupakan representasi paling nyata dari keimanan dan ketakwaan seseorang.¹⁹

b. Karakter Mandiri

Di Ponpes At-taujiah Al-Islamy 2 Andalusia, kemandirian santri diwujudkan dengan adanya aturan bagi wali santri yang ingin menjenguk putra-putrinya di pesantren. Wali santri tidak diperkenankan bertemu dengan putra-putri mereka sesuka hati, melainkan harus sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan pesantren yaitu biasanya pada minggu terakhir setiap bulan.

Hilmy menjelaskan, tujuan dibuatnya aturan ini adalah untuk melatih santri agar bisa hidup mandiri dan tidak terlalu bergantung dengan orang tua. Menurutny, bagaimana pun juga ketika seorang santri terlalu sering bertemu dengan orang tuanya maka jiwa nya akan lemah dan menjadi manja sehingga kurang mandiri.²⁰

c. Karakter Kreatif

Kreativitas santri Ponpes At-Taujiah Al-Islamy 2 Andalusia tampaknya tidak kalah dengan siswa-siswi yang non-pesantren. Hal ini bisa dilihat pada setiap momen peringatan HUT RI dimana pesantren mengadakan kegiatan karnaval yang menampilkan berbagai kreativitas santri.

Aly menuturkan, meskipun santri namun jangan sampai kehilangan kesempatan untuk mengembangkan kreativitas. Selain itu, bagi santri yang mempunyai hobi di bidang olah raga pun pesanten akan memfasilitasinya selagi tidak sampai mengganggu kegiatan inti yaitu *ngaji* dan sekolah.²¹

¹⁷ Wahyudin, 'Wawancara Dengan Kepala SMP 2 Andalusia', Agustus 2024.

¹⁸ Kuni Sangadah, 'Wawancara', Agustus 2024.

¹⁹ Hilmy Mubarok, 'Wawancara dengan Pengasuh & Observasi', 9 July 2024.

²⁰ Hilmy Mubarok, 'Wawancara dengan Pengasuh & Observasi', 9 July 2024.

²¹ Saifurrohman Aly, 'Wawancara Dan Observasi', 27 July 2024.

d. Karakter Gotong Royong

Roan, begitu lah para santri menyebut kegiatan kerja bakti yang dilakukan atas dasar kebersamaan dan prinsip gotong royong. Beberapa kali peneliti berkesempatan mengamati kegiatan roan di pesantren tersebut dan tampak adanya kebersamaan di antara para santri untuk membersihkan lingkungan sekitar pesantren.

Gotong royong tentu tidak bisa dipahami sebatas *roan an sich*, namun setidaknya roan ini menjadi salah satu wujud implementasi prinsip gotong royong di kalangan santri. Selain itu, dengan roan, santri dilatih untuk memiliki rasa tanggungjawab terhadap apa yang mereka miliki, terhadap apa yang ada di sekitar mereka. Rasa tanggung jawab dan rasa saling memiliki ini lah yang kelak harapannya akan melahirkan kesadaran gotong royong.²²

e. Karakter Berkebhinekaan Global

Meskipun tidak secara langsung, dengan seringnya pengasuh mendatangkan tokoh-tokoh dari luar negeri (Mesir) menjadikan santri lebih termotivasi untuk *go international*. Hilmy menjelaskan bahwa pengasuh memiliki jaringan yang luas dengan ulama timur tengah khususnya dari Al-Azhar, Mesir. Hal ini pula lah yang menjadi salah satu latar belakang didirikannya lembaga formal di Ponpes At-Taujiah Al-Islamy 2 Andalusia. Alumni dari lembaga formal ini kelak akan diprioritaskan untuk melanjutkan pendidikan tinggi di Al-Azhar, Mesir.²³

Lahirnya pesantren yang terintegrasi dengan lembaga formal yang ada mengindikasikan adanya komunikasi antar budaya, yakni budaya tradisional khas pesantren dan budaya modern khas pendidikan formal. Hal ini menunjukkan sudah adanya multikulturalisme. Terlebih lagi, jika dikaitkan dengan sering berkunjungnya para ulama Timur Tengah tentu akan lebih membuka wawasan para santri mengenai budaya luar. Dari budaya luar itu kemudian bisa diadopsi untuk dipadukan dengan budaya lokal.

f. Karakter Bernalar Kritis

Kemampuan menganalisa informasi dan menarik kesimpulan dari informasi yang ada merupakan salah satu indikator kemampuan bernalar kritis. Di pesantren, kemampuan ini sering ditanamkan melalui kegiatan diskusi atau yang lebih populer dengan istilah Bahtsul Masail, tak terkecuali di Ponpes At-Taujiah Al-Islamy 2 Andalusia.

Kegiatan Bahtsul Masail di Ponpes At-Taujiah Al-Islamy 2 Andalusia dilakukan dengan berbagai jenis penamaan dengan waktu pelaksanaan yang juga berbeda-beda:

²² Saifurrohman Aly, 'Wawancara Dan Observasi', 27 July 2024.

²³ Hilmy Mubarak, 'Wawancara dengan Pengasuh & Observasi', 9 July 2024.

- 1) MQD (Mauqufah Dalam). Kegiatan ini merupakan diskusi internal antar santri yang dilakukan dua bulan sekali secara bergantian antara MQD Tsanawy Aliyah (membahas ilmu nahwu dan saraf) dengan MQD Aliyah Ma'had Aly (membahas permasalahan seputar fiqih, usul fiqih, dan balaghah)
- 2) Mauqufah Mingguan Ma'had Aly yang dilaksanakan setiap malam Selasa. Materi yang dibahas ialah seputar fiqih, usul fiqih, dan balaghah.
- 3) Mudzakah Mingguan Anwarul Masalik. Kegiatan ini dilaksanakan setiap malam Ahad (malam Minggu) dengan materi pembahasan seputar persoalan fiqih
- 4) Musyawarah harian Ma'had Aly yang dilakukan setiap hari oleh santri-santri yang belajar di jenjang Ma'had Aly.²⁴

5. Strategi Pembentukan Karakter Santri

a. Keteladanan Pengasuh

Zuhrul Anam Hisyam atau yang lebih akrab disapa Gus Anam adalah pengasuh utama Ponpes At-Taujiah Al-Islamy 2. Beliau adalah putra dari K.H. Hisyam Zuhdi dan santri sekaligus menantu salah satu ulama kharismatik Alm. K.H. Maimoen Zubair atau Mbah Moen. Sebagai pengasuh, Gus Anam senantiasa menampilkan keteladanan yang layak untuk dijadikan teladan oleh para santri. Berikut beberapa hal yang menjadi keteladanan beliau bagi para santrinya:

1) Kedisiplinan

Salah satu dewan pengajar di Yayasan Al-Anwar Al-Hisyamiyah, Leler menuturkan bahwa Gus Anam adalah sosok yang sangat disiplin khususnya dalam mengisi pengajian bagi para santrinya. Ia menuturkan bahwa tak jarang Gus Anam tengah bepergian jauh ke luar kota yang kebetulan bersamaan dengan jadwal beliau mengajar para santri di pesantren. Walhasil, ketika beliau masih di perjalanan, beliau mengajar santrinya via online dengan video conference bersama para santrinya yang ada di pesantren.²⁵ Hal ini juga dituturkan oleh salah satu santri yang sempat peneliti wawancarai. Muhammad Khomsani Musyarof, salah satu santri Ma'had Ali menuturkan bahwa semenjak ia belajar di tingkat SMP hingga saat ini di Ma'had Ali, Abah (panggilan santri kepada Gus Anam) sering melakukan pengajian online ketika beliau sedang berada di luar pesantren.²⁶

2) Keterbukaan

Keterbukaan di sini peneliti maksudkan untuk menggambarkan bahwa Gus Anam adalah sosok yang tidak menutup diri terhadap hal-hal yang berasal dari luar pesantren. Hal ini tentu sangat berkorelasi dengan salah satu karakter Profil Pelajar Pancasila yakni Berkebhinekaan Global. Hilmy Mubarak menuturkan bahwa Abah (panggilan santri kepada Gus Anam)

²⁴ Saifurrohman Aly, 'Wawancara Dan Observasi', 27 July 2024.

²⁵ Wahyudin, 'Wawancara Dengan Kepala SMP 2 Andalusia', Agustus 2024.

²⁶ Muhammad Khomsani Musyarof, 'Wawancara Dan Observasi', 29 July 2024.

adalah sosok yang sangat terbuka terhadap hal-hal baru yang lebih baik tentunya. Meskipun beliau adalah “produk” pondok pesantren salaf, namun pemikiran beliau selalu jauh ke depan.²⁷ Sikap terbuka ini lah yang menurutnya menjadi salah satu faktor cepat berkembangnya pondok pesantren. Hal ini terbukti dalam 10 tahun sejak berdirinya, peminat untuk menimba ilmu di pesantren ini selalu meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini peneliti saksikan sendiri sewaktu *sowan* ke kediaman pengasuh. Saat itu peneliti melihat langsung bagaimana atmosfir pesantren yang tidak menutup diri dari perkembangan zaman.

Keteladanan-keteladanan ini tentu tidak hanya ditunjukkan oleh pengasuh, tapi juga oleh dewan asatidz dan para pengurus. Dari sini kemudian para santri bisa mencontoh perilaku-perilaku baik para dewan asatidz dan pengurus pesantren. Terhadap para pengurus, keteladanan yang ditunjukkan ialah keteladanan dalam mentaati aturan yang berlaku. Contoh kecil ialah terkait perizinan santri ketika akan pulang ke rumah. Menurut ketua pengurus, setiap santri yang akan pulang ke rumah harus mendapatkan izin dari bidang keamanan, bahkan pengurus itu sendiri ketika akan pulang harus mendapatkan izin dari bidang keamanan.²⁸

b. Pembiasaan

Pembiasaan di sini bisa dipahami sebagai upaya pesantren untuk membentuk habit para santri. Dalam hal ini, santri diarahkan untuk melakukan suatu aktivitas atau kegiatan secara kontinu dalam kurun waktu yang lama hingga akhirnya menjadi sebuah kebiasaan. Ketika sudah menjadi kebiasaan, harapannya para santri melakukan semuanya dengan penuh kesadaran dan suka rela, tanpa paksaan dari siapa pun.²⁹ Hal ini, merujuk pada teori perubahan sosial nampaknya mengarah pada upaya pembentukan budaya / peradaban baru.³⁰

Di antara pembiasaan yang ditekankan kepada para santri adalah sebagai berikut:

1) Pembiasaan *muthala'ah* kitab

Kegiatan ini biasanya dilakukan di luar jam pengajian. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan materi yang nantinya akan dikaji bersama ustadz yang mengajar.

2) Pembiasaan salat Dhuha

Kegiatan ini dilakukan secara serentak (berjamaah) sebelum para santri memulai pembelajaran di lembaga pendidikan formal baik SMP, SMA, SMK, MA, maupun Ma'had Aly.

²⁷ Hilmy Mubarak, 'Wawancara dengan Pengasuh & Observasi', 9 July 2024.

²⁸ Saifurrohman Aly, 'Wawancara Dan Observasi', 27 July 2024.

²⁹ Hilmy Mubarak, 'Wawancara dengan Pengasuh & Observasi', 9 July 2024.

³⁰ Agus Suryono, *Teori & Strategi Perubahan Sosial* (Bumi Aksara, 2019).

- 3) Pembiasaan kegiatan peringatan hari besar nasional
Setiap momen hari besar nasional yang menghimbau dilaksanakannya kegiatan upacara bendera, santri pasti diwajibkan untuk melaksanakan upacara bendera. Adapun teknisnya biasanya dilaksanakan di lembaga pendidikan formal tempat mereka belajar.
- 4) Pembiasaan kerja bakti lingkungan pesantren
Sebagai latihan kemandirian dan menumbuhkan sikap gotong royong, para santri diwajibkan melaksanakan kegiatan kerja bakti setiap hari Minggu. Para santri pada umumnya berbagi tugas untuk membersihkan lingkungan sekitar kamar dan kompleks asrama tempat tinggal mereka masing-masing.
- 5) Pembiasaan diskusi dan musyawarah
Diskusi dan musyawarah di Ponpes At-Taujiah Al-Islamy 2 Andalusia, Leler disebut dengan beberapa istilah yang berbeda-beda yakni mauqufah, mudzakarah, dan musyawarah. Meskipun istilahnya berbeda-beda, namun pada prinsipnya kegiatan ini sama-sama bertujuan untuk melatih kemampuan berpikir kritis santri. Dalam prakteknya, santri diberi beberapa persoalan sesuai dengan materi yang menjadi topik pembahasan. Selanjutnya para santri diminta untuk mencari jawaban dari persoalan tersebut dari beberapa referensi – umumnya kitab-kitab kuning –. Setelah masing-masing menyampaikan argumennya, baru kemudian di antara mereka saling mengkritisi jawaban dari santri lain. Begitu dan seterusnya sampai ada satu kesimpulan yang disepakati oleh forum.

c. Nasihat

Nasihat dalam kehidupan pesantren merupakan sesuatu yang niscaya adanya. Pengasuh, sebagai pemegang otoritas tertinggi di pesantren merupakan pihak yang paling berwenang memberikan nasihat. Nasihat ini terkadang diberikan secara personal dan terkadang diberikan secara kolektif di hadapan para santri. Setidaknya dua bentuk pemberian nasihat ini lah yang dilakukan pengasuh Ponpes At-Taujiah Al-Islamy 2 Andalusia, Leler.

Nasihat secara individu –dalam artian nasihat yang diberikan pengasuh kepada salah satu santrinya– peneliti amati secara langsung saat *sowan* kepada beliau. Saat itu datang seorang santri beserta kedua orang tuanya –nampaknya santri tersebut sudah sering bermasalah. Hal ini tampak dari apa yang disampaikan pengasuh kepada santri beserta wali santri yang tengah menghadapnya. Gus Anam menyampaikan “*mondok niku kudu mantep, yakin karo pengasuh e, nek mboten yakin eman-eman lhe ngaji, iso ora manfangat lan ora berkah ngilmune*”.³¹ (Belajar di pondok itu harus sungguh-sungguh, yakin dengan pengasuhnya, kalau tidak yakin maka akan sia-sia belajar/ngajinya, bisa-bisa ilmunya tidak manfaat dan tidak berkah).

³¹ Observasi Di Kediaman Pengasuh, 2024.

Peneliti mencoba mencari informasi melalui ketua pengurus pesantren terkait apa yang peneliti amati di rumah pengasuh tersebut. Walhasil, dapat disimpulkan bahwa ketika seorang santri – apalagi bersama wali santrinya – menghadap pengasuh, berarti santri tersebut sudah sangat sering bermasalah, karena sebelum sampai kepada pengasuh, setiap santri yang bermasalah akan ditangani oleh pengurus sampai beberapa kali. Jika hal ini tidak menyelesaikan masalah, baru lah kemudian langsung ditangani oleh pengasuh.³² Berdasarkan penjelasan Aly di atas, peneliti mencoba menganalisa bahwa pemberian nasihat di pondok pesantren tersebut dilakukan secara bertahap.

d. Pemberian Hadiah dan Hukuman (Reward & Punishment)

Tak dipungkiri bahwa *reward and punishment* masih menjadi salah satu strategi efektif untuk membentuk karakter seseorang. Dalam teori perubahan sosial, yang diharapkan dari adanya kegiatan baru adalah sebuah budaya atau peradaban baru. Maka dari itu, terkadang perlu adanya pemaksaan agar anggota masyarakat dalam suatu lingkungan tertentu bersedia untuk melakukan kegiatan baru tersebut dan salah satu upaya untuk “memaksa” mereka adalah dengan adanya *reward and punishment*.

Dalam kasus kehidupan pesantren, *reward and punishment* masih kental diterapkan, termasuk di Ponpes At-Taujiah Al-Islamy 2 Andalusia, Leler. Meskipun pada praktiknya, *reward* terkadang tidak begitu tampak dan lebih menekankan pada *punishment* bagi yang melanggar aturan atau tata tertib pesantren. Reward di kehidupan pesantren lebih kepada reward yang sifatnya non-fisik atau yang oleh para santri disebut sebagai “*rida kyai*”. Musyarof, santri Ma’had Aly, yang peneliti wawancara menjelaskan bahwa mereka (para santri) tidak mengharapkan apa pun kecuali rida kyai yang oleh mereka diyakini sebagai penentu keberhasilan mereka belajar di pesantren.³³

Keterangan Musyarof ini kemudian peneliti konfirmasi kepada Bagus Nur Ikhsan, salah satu alumni Ponpes At-Taujiah Al-Islamy 2 yang menurutnya belajar di pesantren tidak sekedar mencari ilmu, tetapi juga mencari berkah dan rida kyai. Lebih jauh, ia menuturkan bahwa hukuman dari pengasuh (termasuk pengurus yang merupakan kepanjangan tangan dari pengasuh) merupakan salah satu cara pengasuh memberikan berkah kepada para santrinya.³⁴

Pada kesempatan lain, Hilmy Mubarak menjelaskan bahwa hukuman bagi para santri semuanya sudah ditentukan dan sudah disahkan oleh pengasuh. Setiap santri yang menjadi santri di pondok harus mentaatinya, tanpa kecuali. Lebih jauh ia menuturkan bahwa hal ini bukan bermaksud menyiksa santri, namun untuk membentuk karakter merka agar lebih baik lagi.³⁵

³² Saifurrohman Aly, ‘Wawancara Dan Observasi’, 27 July 2024.

³³ Muhammad Khomsani Musyarof, ‘Wawancara Dan Observasi’, 29 July 2024.

³⁴ Bagus Nur Ikhsan, ‘Wawancara Alumni’, Agustus 2024.

³⁵ Hilmy Mubarak, ‘Wawancara dengan Pengasuh & Observasi’, 9 July 2024.

Untuk lebih mempermudah bagaimana keterkaitan antara strategi pesantren dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, peneliti sertakan tabel berikut.

Tabel 1.

Hubungan antara Strategi Pesantren dengan Profil Pelajar Pancasila

No.	Strategi	Bentuk Pelaksanaan	Dampak	Dimensi Profil Pelajar Pancasila
1.	Keteladanan	Pengasuh menunjukkan sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari, seperti tepat waktu, menjaga kebersihan.	Santri meniru sikap disiplin tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari.	Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia; Mandiri
2.	Pembiasaan	Membiasakan santri mengikuti rutinitas kegiatan harian pondok (sholat berjamaah, mengaji, belajar malam).	Santri terbiasa berperilaku disiplin karena rutinitas yang konsisten.	Mandiri; Berkebinekaan global
3.	Pemberian Nasihat	Nasihat disampaikan dalam forum pengajian, pengajian kitab, atau secara personal.	Memberikan kesadaran batiniah bagi santri akan pentingnya kedisiplinan.	Beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia
4.	Pemberian Sanksi	Sanksi diberikan bagi pelanggar tata tertib, seperti menyapu halaman, membaca sholawat, dll.	Menumbuhkan efek jera dan mengingatkan pentingnya menaati aturan.	Mandiri; Bernalar kritis
5.	Pendekatan Personal	Pengasuh mendekati santri yang sering melanggar dengan pendekatan kekeluargaan atau spiritual.	Santri merasa diperhatikan, sehingga lebih terbuka dan termotivasi untuk berubah.	Bergotong royong; Beriman dan berakhlak mulia

Matriks hubungan tersebut sejalan dengan visi pondok pesantren yakni “*Terwujudnya Insan Berakhlakul Karimah, Unggul dalam Khasanah Keilmuan Islam, Berpengetahuan Modern, serta Berwawasan Kebangsaan.*”³⁶ dari sisi strategi, sebagian strategi yang diterapkan di lokasi penelitian ini sesuai dengan apa yang dirumuskan Maragustam, namun sebagian lain merupakan hal baru yang menjadi kebaruan dari penelitian ini.

Kesimpulan

Ponpes At-Taujiah Al-Islamy 2 memiliki peran strategis dalam membentuk karakter santri yang sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Melalui strategi utama seperti keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, serta sistem reward & punishment, pesantren ini berhasil menanamkan karakter beriman, bertakwa, mandiri, kreatif, bernalar kritis, gotong royong, dan memiliki wawasan global pada santri. Keteladanan yang diberikan oleh pengasuh dan ustaz berperan penting dalam membentuk karakter santri secara langsung. Sementara itu, pembiasaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti *muthala’ah* kitab, salat berjamaah, diskusi ilmiah, dan gotong royong, memberikan lingkungan yang kondusif untuk pembentukan akhlak dan kebiasaan baik. Nasihat dan bimbingan yang diberikan kepada santri, baik secara individu maupun kolektif, berfungsi sebagai kontrol dan evaluasi dalam perkembangan karakter mereka.

Sistem *reward & punishment* yang diterapkan secara edukatif membantu santri memahami konsekuensi dari tindakan mereka serta menanamkan nilai-nilai kedisiplinan. Keberhasilan strategi ini tidak lepas dari faktor pendukung seperti dukungan penuh dari pengasuh pesantren, kurikulum yang terstruktur, dan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter santri. Namun, terdapat beberapa tantangan, seperti perbedaan latar belakang santri yang mempengaruhi proses adaptasi dan pengaruh lingkungan luar yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai kepesantrenan. Dengan strategi yang diterapkan, pesantren ini tidak hanya membentuk santri yang memiliki pemahaman agama yang kuat, tetapi juga individu yang siap menghadapi tantangan global dengan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Namun demikian, bukan berarti bahwa Pondok Pesantren At-Taujiah Al-Islamy 2 luput dari kekurangan. Penerapan aturan yang ketat ternyata tidak selamanya sesuai dengan kondisi para santri. Sehingga tidak jarang santri meninggalkan pesantren tanpa izin (Jawa: minggat) dan pulang ke rumah demi menghindari aturan yang ada. Untuk itu perlu kiranya pendekatan lebih *soft* agar aturan yang diterapkan betul-betul bisa menumbuhkan kesadaran santri perihal aturan yang ada.

Sebagai rekomendasi, perlu kiranya Kemendikbud memperkuat hubungan dengan pesantren-pesantren mengingat pesantren terbukti berhasil dalam mencetak generasi yang berkarakter termasuk berkarakter Pancasila. Peneliti menyadari betul akan ketidaksempurnaan penelitian ini. Penelitian ini masih membuka peluang bagi peneliti-peneliti selanjutnya untuk menyempurnakan maupun mencoba mengkomparasikan strategi yang digunakan di satu pesantren dengan pesantren yang

³⁶ Admin At Taujiah Al Islamiy 2, *Profil Pondok Pesantren At Taujiah Al Islamy 2*.

lainnya atau memfokuskan strategi pembentukan salah satu karakter dari beberapa karakter yang ada.

Referensi

- Admin At Taujiah Al Islamiy 2, *Profil Pondok Pesantren At Taujiah Al Islamiy 2*, n.d. <<https://attaujiah.com/pondok-pesantrek-at-taujiah-al-islamiy-2/>> [accessed 16 November 2023]
- Agus Suryono, *Teori Dan Strategi Perubahan Sosial* (Bumi Aksara, 2019)
- Arif, Muhamad, and Mohd Kasturi Nor Abd Aziz, 'Eksistensi Pesantren Khalaf Di Era 4.0', *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 9.2 (2021), pp. 205–40, doi:10.21274/taalum.2021.9.2.205-240
- Azizah Nur Aini and Ali Rohmad, 'Optimalisasi Penguatan Karakter Santri Melalui Kegiatan Intrakurikuler Di Pondok Pesantren', *Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora*, 5.4 (2024), pp. 105–14, doi:10.59059/tabsyir.v5i4.1610
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia)* (LP3ES, 2015)
- Direktorat KSKK Madrasah Dirjen Pendis Kemenag RI, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin* (2022)
- Hardani, and others, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, ed. by Husnu Abadi (CV. Pustaka Ilmu Group, 2020)
- Hutabarat, Feby NurIndah, "Implementasi Program Jum'at Amal Dalam Pembentukan Karakter Kepedulian Sosial Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Tukka," *KUTTAB: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 08.02 (2024), 454–66 <<https://journalfai.unisla.ac.id/index.php/kuttab/article/download/2180/928/4883>>.
- Kemendikbud, 'Kurikulum Merdeka: Keleluasaan Pendidik Dan Pembelajaran Berkualitas', *Kurikulum Merdeka: Keleluasaan Pendidik Dan Pembelajaran Berkualitas*, 2022
- Kementerian Agama, Emis PD Pontren, 'Data Terkini Pondok Pesantren', *Data Terkini Pondok Pesantren*, 16 November 2023 <<https://emispendis.kemenag.go.id/pdpontrenv2/Sebaran/Pp#>>
- Maragustam, Maragustam, 'Strategi Pembentukan Karakter Spiritualitas Keagamaan dan Cinta Tanah Air (Perspektif Filsafat Pendidikan Islam)', *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 4.1 (2021), doi:10.22373/jie.v4i1.7122
- Muthohar, Ahmad, *Ideologi Pendidikan Pesantren* (Pustaka Rizki Putra, 2007)
- Observasi Di Kediaman Pengasuh*, 2024
- Prihartono, Anton Wahyu, 'Surat Kabar & Konvergensi Media (Studi Deskriptif Kualitatif Model Konvergensi Media Pada Solopos)', *Channel*, 4.1 (2016), pp. 105–16
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Kencana, 2014)

- Sriwahyuni, Emi, 'Peranan Pondok Pesantren Terhadap Pembentukan Karakter Anak Didik Di Zaman Globalisasi', *Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf Dan Peradaban Islam*, 2.1 (2022), pp. 12–18, doi:10.58572/hkm.v2i1.8
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* (Alfabeta, 2013)
- Suryono, Agus, *Teori & Strategi Perubahan Sosial* (Bumi Aksara, 2019)
- Wahid, Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren* (LKIS, 2010)
- Yahya, M. Slamet, and others, 'Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Rumpun PAI Di MTs Minhajut Tholabah Purbalingga', *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10.2 (2024), pp. 577–83, doi:10.31949/educatio.v10i2.8763